LATIHAN BATUK EFEKTIF DALAM ASUHAN KEPERAWATAN ANAK TENTANG BERSIHAN JALAN NAPAS PADA PASIEN PNEUMONIA DI RUANG FIRDAUS RSI BANJARNEGARA

Oleh

Dersi R. Sinaga¹, Edi Sulistiono², Etika Dewi C.³

¹²³Universitas Harapan Bangsa

E-mail: [1dhersysinaga13@gmail.com](mailto:dhersysinaga13@gmail.com)

Article History:

Received: 28-05-2022

Revised: 15-06-2022

Accepted: 29-06-2022

Keywords:

asuhan keperawatan, latihan
batuk efektif, pneumonia

Abstract: Latar belakang: Penyakit Infeksi Saluran Pernafsan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, karena dapat menyebabkan kematian pada balita di negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit Pneumonia dapat menimbulkan masalah tidak efektifnya bersihan jalan napas, demam, dan dalam tahap lanjut bisa berisiko terjadi gangguan nutrisi, pola napas tidak efektif dan berujung kematian. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan dan intervensi yang tepat pada pasien anak dengan diagnosa pneumonia yang mengalami batuk berdahak, sesak napas. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan teknik simple random sampling untuk pengambilan sampel. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2022 dengan instrument penilaian untuk pengumpulan data. Peneliti menggunakan proses asuhan keperawatan dari tahap pengkajian hingga evaluasi. Hasil: Keluhan yang paling dirasakan adalah batuk berdahak, pilek, demam, sesak napas, dan susah mengeluarkan dahak dan ditandai dengan nadi: 90x/ menit, RR 45x/ menit, Suhu 38°C, Ronchi (+), Wheezing (+), Spo2 90%, tampak tarikan dinding dada, tampak napas cuping hidung, nadi teraba, batuk tidak efektif, tidak tahu cara batuk efektif yang benar. Pemberian intervensi latihan batuk efektif yang dilakukan dalam jangka waktu 3 hari mampu mengurangi sesak napas dan dapat batuk secara efektif. Kesimpulan: Rekomendasi dari penelitian ini adalah perawat dapat memberikan terapi non-farmakologi lainnya, termasuk berkolaborasi dengan terapi lain, untuk membantu mengeluarkan dahak, mengurangi sesak napas, serta menghilangkan demam..

PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Saluran Pernafsan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada balita di negara berkembang termasuk Indonesia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/ lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (Kemenkes, 2011).

ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Insiden pada kelompok umur balita diperkirakan 0,29% per anak/ tahun di negara berkembang dan 0,05% per anak/ tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta kejadian ISPA baru di dunia per tahun, 151 juta (96,7%) kejadian terjadi di negara berkembang. Kasus terbanyak di India sebanyak 43 juta kasus, China sebanyak 21 juta kasus dan Pakistan sebanyak 10 juta kasus. Bangladesh, Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta insiden ISPA. Berdasarkan seluruh kasus yang terjadi di masyarakat 71,3% kasus berat dan memerlukan perawatan di rumah sakit. Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan World Health Organization mengatakan bahwa penyebab utama kematian pada hampir 7 juta anak khususnya usia < 5 tahun diakibatkan oleh penyakit menular seperti ISPA. Adapun perkiraan insiden kejadian ISPA di negara berkembang mencapai 15%-20% per tahun dengan kasus terbanyak terjadi di Bahamas (33%), Romania (27%), Timor Leste (21%), Afganistan (20%), Laos (19%), Madagascar (18%), Indonesia (16%) dan India (13%) (Wulandari, dkk., 2018). Prevalensi kejadian ISPA di Indonesia selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi ISPA ditemukan sebesar 7,8% dan kejadian ISPA di Jawa Tengah sebanyak 9,7% serta menduduki urutan terbanyak ke sembilan dari seluruh provinsi di Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2018). Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Banjarnegara, perkiraan penderita ISPA berat (pneumonia) pada balita di Kabupaten Banjarnegara tahun 2020 adalah 2826 orang dengan jumlah yang ditemukan dan ditangani sebesar 2631 orang (93%).

Pneumonia sebagai penyebab penyebab utama ISPA harus dirawat dengan baik. Penyakit Pneumonia dapat menimbulkan masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif, demam, dalam tahap lanjut bisa berisiko terjadi gangguan nutrisi dan pola napas tidak efektif. Peran perawat dalam penanganan pada kasus pneumonia adalah sebagai pemberi asuhan keperawatan, yang memiliki tanggung jawab memberikan asuhan keperawatan secara langsung kepada pasien menggunakan pendekatan proses keperawatan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas hidup pasien. Selain itu, perawat melakukan tindakan pencegahan kepada keluarga melalui pendidikan kesehatan tentang Penyakit Pneumonia, prognosis, perawatan dan faktor- faktor risiko terjadinya pneumonia.

Permasalahan yang sering timbul pada perawatan anak dengan Pneumonia adalah ketidakmampuan anak untuk membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas agar jalan napas tetap paten.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mahfudiyah (2016) yang berjudul Penerapan Batuk Efektif pada pasien Bronkopneumonia dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas di ruang Melati Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya, didapatkan hasil setelah dilakukan Penerapan teknik batuk efektif pada pasien Bronkopneumonia dengan

masalah keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas sangat membantu bersihan jalan napas kembali efektif. Penelitian oleh Wulan (2020) yang berjudul Pengelolaan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Ny. S dengan Pneumonia di Ruang Alamanda RSUD Ungaran didapatkan hasil setelah diberikan intervensi latihan batuk efektif, maka wheezing sudah tidak terdengar lagi, saturasi oksigen 98% dan RR 20 kali/ menit. Berdasarkan hasil analisis di atas maka penulis ingin mengambil judul “Analisis latihan batuk efektif dalam Asuhan Keperawatan Anak dengan masalah keperawatan bersihan jalan Napas tidak efektif pada pasien Pneumonia di Ruang Firdaus Rumah Sakit Islam Banjarnegara”.

METODE PENELITIAN

Studi Kasus adalah metode yang digunakan dalam Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN), di mana peneliti menggunakan pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, penentuan diagnosis, penentuan intervensi keperawatan, implementasi hingga evaluasi. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kondisi pasien maka langkah yang pertama adalah melakukan pengkajian. Dalam tahap evaluasi dan identifikasi status kesehatan pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber informasi terutama dari pasien, keluarga maupun orang terdekat pasien. Langkah kedua adalah menentukan diagnosis keperawatan yang didasarkan data obyektif dan data subyektif pasien. Diagnosis keperawatan merupakan suatu penilaian klinis mengenai respons klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya baik yang berlangsung aktual maupun potensial. Diagnosis Keperawatan bertujuan untuk mengidentifikasi respons klien individu, keluarga dan komunitas terhadap situasi yang berkaitan dengan kesehatan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus yang terjadi pada An. A merupakan salah satu masalah kesehatan yang bisa terjadi pada anak, yaitu Pneumonia. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh perawat adalah dengan memberikan asuhan keperawatan komprehensif meliputi pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi hingga evaluasi. Keadaan umum pasien: composmentis, berat badan 22 kg, panjang badan 115 cm, suhu 38°C, nadi 90 x/ mnt, dan pernapasan 45 x/ mnt, pasien tampak napas cepat, dan susah mengeluarkan sekresi.

Sesuai dengan diagnosis keperawatan yang terdapat dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indoensia (2018), terdapat 8 diagnosis keperawatan yang dapat muncul dengan pneumonia, yaitu bersihan jalan napas tidak efektif, gangguan pola napas, gangguan pertukaran gas, nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit, intoleransi aktivitas, defisit pengetahuan, ansietas. Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan bahwa pasien mengalami bersihan jalan napas tidak efektif.

Tanda dan gejala bersihan jalan napas tidak efektif adalah batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputuh berlebih, mengi, wheezing, dan atau ronkhi kering, gelisah, sianosis, frekuensi napas berubah, pola napas berubah dan dispnea (SDKI, 2018). Saat dilakukan pengkajian, ditemukan beberapa keluhan seperti panas, batuk, pilek, sesak napas, pasien tidak mampu batuk efektif, wheezing, adanya tarikan dinding dada, napas cuping hidung, gelisah.

Batuk efektif dilakukan melalui gerakan yang terencana atau dilatih terlebih dahulu. Dengan batuk efektif, maka berbagai penghalang yang menghambat saluran pernapasan dapat

dihilangkan. Gerakan reflek yang bersifat reaktif ini yang kemudian dimanfaatkan oleh kalangan medis sebagai terapi untuk menghilangkan lendir yang menyumbat saluran pernapasan akibat sejumlah penyakit (Nugroho & Kristianti, 2011).

Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, di mana klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal. Batuk efektif dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan ekspansi paru, memobilisasi sekret, dan mencegah efek samping dari penumpukan sekret. Batuk yang tidak efektif akan dapat menyebabkan efek yang merugikan pada klien dengan penyakit paru-paru kronis berat (Pranowo, 2012).

Batuk efektif penting untuk menghilangkan gangguan pernapasan akibat adanya penumpukan sekret. Sehingga penderita tidak lelah dalam mengeluarkan sekresi. Berikut cara melakukan batuk efektif yang benar yang dilakukan pada An. A:

- a. jelaskan tujuan dan prosedur tindakan batuk efektif pada pasien/ orang tua,
- b. monitor frekuensi napas pasien, monitor jumlah dan karakteristik sputum,
- c. posisikan An. A duduk tegak di tempat tidurnya,
- d. kemudian An. A tarik napas dalam secara maksimal dan perlahan,
- e. setelah itu An. A suruh menahan napas selama 3-5 detik lalu hembuskan secara perlahan melalui mulut,
- f. selanjutnya An. A ambil napas kedua dan tahan,
- g. kemudian suruh An. N untuk membatukkan dengan kuat dari dada,
- h. setelah itu An. A istirahat selama 2-3 menit,
- i. lakukan batuk efektif secara berulang.

Pada kasus An. A setelah dilakukan latihan batuk efektif maka pada hari ke tiga masalah bersihan jalan napas tidak efektif sudah teratasi dengan kriteria hasil batuk efektif meningkat, dispnea menurun, gelisah menurun, wheezing menurun. Semua indikator menunjukkan hasil nilai 5, dari nilai awal masing-masing indikator 2 dan target masing-masing indikator 5. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan batuk efektif bisa membantu An. A untuk mengeluarkan dahak. Dengan mengetahui metode batuk efektif setelah diberikan penjelasan maka An. A menjadi memahami teknik pengeluaran dahak sehingga terjadi peningkatan frekuensi pengeluaran dahak.

KESIMPULAN

Berdasarkan asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada An. A dengan diagnosa pneumonia di RSI Banjarnegara, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari hasil pengkajian di dapatkan hasil data subjektif bahwa Ibu An. A mengatakan sebelum masuk rumah sakit An. N mengalami demam, batuk, pilek, batuk berdahak, susah dikeluarkan, masih sesak napas, nafsu makan sedikit, tidak menghabiskan makanan (hanya makan $\frac{1}{2}$ porsi), minum kurang lebih 1,5 gelas sehari, nadi: 90x/ menit, RR: 45x/ menit, Suhu: 38°C, Ronchi (+), Wheezing (+), tampak tarikan dinding dada, tampak napas cuping hidung, nadi teraba lemah, An. A tampak gelisah, batuk tidak efektif, tidak tahu cara batuk efektif yang benar, SpO₂ 90%.
- b. Diagnosa yang muncul pada An. A adalah bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan (D.0001).
- c. Intervensi Tindakan keperawatan yang digunakan dalam kasus ini menyesuaikan dengan

diagnosis yang ada serta menyesuaikan dengan masalah utama yaitu Tindakan Latihan batuk efektif.

- d. Implementasi tindakan keperawatan disesuaikan dengan rencana intervensi tindakan yang telah disusun yaitu: manajemen jalan napas, manajemen hipertermi, dan edukasi kesehatan.
- e. Evaluasi akhir dari tindakan keperawatan yang dilakukan adalah masalah teratasi dan tetap pertahankan intervensi, ditandai dengan An. A tampak rileks, tampak tenang, nadi 84 x/ menit, Rr 28x/ menit, Suhu 37°C.
- f. Analisis penulis bahwa latihan batuk efektif dapat membantu mengeluarkan sekresi pada kasus Pneumonia.

SARAN

- a. Bagi Penulis berharap studi kasus ini dapat dijadikan sebagai acuan dan menjadi bahan perbandingan pada studi kasus selanjutnya dengan permasalahan yang sama.
- b. Bagi tenaga keperawatan untuk dapat meningkatkan motivasi dan dorongan dalam menjalani perawatan di ruang rawat inap serta memperhatikan kebutuhan spiritualitas dari pasien.
- c. Bagi perkembangan keperawatan dapat menambah keluasan keilmuan dalam melakukan proses asuhan keperawatan dengan Pneumonia dan dapat menjadi bahan perbandingan dalam melakukan asuhan keperawatan Pneumonia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar A & Dharmayanti.(2014).Pneumonia pada Anak Balita di Indonesia Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.
- [2] Batuk Efektif dalam Pengeluaran Dahak pada Pasien dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas di Instansi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Baptis Kediri.Jurnal STIKES Rs. Baptis Kediri
- [3] Fitriani, lusi.(2018). Hubungan ASI Eksklusif dan Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Pneumonia di Wilayah Puskesmas Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.Error! Hyperlink reference not valid.
- [4] Kartasasmita.(2010).Pneumonia Pembunuh Balita. 3 BJEV.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2013).Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta:
- [6] Kementerian Kesehatan RI
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riskesdas Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Diunduh pada tanggal 18 Februari 2020 Pukul 00.39 WIB.<https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas->
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2018).Hasil Pneumonia Di Indonesia. Diakses pada 18 Februari 2020 Pukul 19. 05 WIB <https://www.kemkes.go.id/index.php>
- [9] Listiawan, P. E.(2015). Penerapan Batuk Efektif pada Pasien Asma dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nifas di Ruang Azzara 2 Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya.
- [10] Listiana, D. (2020). Pengaruh Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sputum Pada Pasien

- TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Tes Kabupaten Lebong. CHMK Nursing Scientific Journal.
- [11] Muttaqin, Arif.(2008). Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan.Jakarta:SalembaMedika
- [12] Najmah.(2016).Faktor Resiko Infeksi Saluran Pernafasan Akut (<https://www.ejournal.poltekkes.smg.ac.id>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2022
- [13] Nugroho, Y.A., & Kristianti.(2011). Batuk Efektif dalam Pengeluaran Sputum untuk Penemuan BTA pada Pasien TB Parudi Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.
- [14] Ndria, Cahya.(2011).Kondisi Lingkungan Fisik Rumah terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita. Depok
- [16] Pranowo, C. W.(2010). Efektifitas Batuk Efektif Dalam Pengeluaran Sputum Untuk Penemuan BTA Pada Pasien TB Paru di ruang Rawat Inap RS Mardi Rahayu Kudus. E-Journal Undip. Diakses pada tanggal 2 Maret Pukul 08.15 WIB <http://cpanel.petra.ac.id/10476/1/artikel.pdf>.
- [17] Potter P. A & Perry A. G.(2010). Fundamental Keperawatan Edisi 7 Judul asli: Fundamental of nursing, 7 th, Alih bahasa Nggie, Adrina Ferderika, Jakarta, Salemba Medika
- [18] Said, M. (2010). Pengendalian Pneumonia Anak Balita dalam Rangka Pencapaian MDG 4. Jakarta.
- [19] Ari Seyawati & Marwiati.(2018).Tata Laksana Kasus Batuk Dan Atau Kesulitan Bernafas:
- [20] Literature Review. Jurnal Ilmiah Kesehatan Tahun 2018.
- [21] Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik.Jakarta:Dewan Pengurus PPNI.
- [22] Wijayaningsih, K. S. (2013). Asuhan Keperawatan Anak. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- [23] Wulandari. M & Ernawati. M.(2016).Buku Ajar Keperawatan Anak.Yogyakarta: Pustaka pelajar
- [24] <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia9>
- [25] <https://www.kemkes.go.id/article/view/20111500001/pneumonia-pada-anak-bisa-dicegah-dan-diobati.html> (Kamis, 17 Maret 2022. Kemkes. Pneumonia Pada Anak Bisa di Cegah dan Diobati)